

BAB III

PESTA DADUNG

A. Asal Usul *Pesta Dadung*

Pesta Dadung di Legokherang memiliki asal-usul yang sangat erat kaitannya dengan tradisi masyarakat setempat, yang bermula dari cerita/mitos seorang *budak angon* (penggembala kerbau) yang memiliki sebuah nadar. Mitos adalah sebuah ceritera yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Inti ceritera itu adalah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba. Bisri Hasan (2017:9) Menurut cerita mitos tersebut sang *budak angon* berkata bahwa jika ia berhasil memiliki 12 ekor kerbau, maka ia berjanji akan mengurbankan satu ekor kerbau untuk mengadakan sebuah pesta. Janji ini akhirnya dipenuhi, dan dari sinilah lahir tradisi pesta yang dikenal dengan *Pesta Dadung*.

Penjelasan lainya diberikan oleh A. Nuryaman yang menceritakan tentang ucapan *budak angon* tersebut, "*Lamun kuring boga munding 12 ekor, kuring bade ngorbankan 1 munding.*" (Dahlan, wawancara di Legokherang pada tanggal 28 Oktober 2013). Setelah nadar itu terlaksana, muncul penjelmaan kerbau bernama Siangana Siangani yang menegaskan tentang kesanggupan kerbau untuk membantu manusia. Kerbau ini menyatakan tiga hal penting: "*Lamun butuh tanaga geura gaweken, Lamun butuh duit aing geura jual, Lamun butuh lapar jeung kahayang geura munajat kanu maha kuasa aing geura peuncit,*" (A Nuryaman, wawancara di Legokherang pada tanggal 28 Oktober 2013)

Kurang lebih artinya:

Jika manusia membutuhkan tenaga, ia bisa menggunakan kerbau untuk bekerja; Jika membutuhkan uang, kerbau bisa dijual; Jika kelaparan atau memiliki keinginan tertentu, mereka bisa berdoa kepada Yang Maha Kuasa, dan kerbau bisa dikurbankan.

Kerbau dan *dadung* merupakan dua hal yang saling terkait ketika *budak angon* menggembalakan ternak di ladang. Dalam kesehariannya, para *budak angon* yang bekerja di ladang selalu berinteraksi dengan kerbau. Kerbau dipilih sebagai hewan yang dikurbankan memiliki karakteristik yang berbeda dari binatang lain, seperti kesabaran yang luar biasa. (A Nuryaman, wawancara di Legokherang tanggal 28 Oktober 2024). Kerbau mampu menerima perlakuan keras dengan diam dan patuh, seperti saat dipecut, namun tetap bekerja dengan baik tanpa mengeluh. Karakter sabar dan kesanggupan kerbau ini menjadi alasan utama mengapa kerbau dipilih untuk dikurbankan dalam tradisi tersebut.

Pesta Dadung menjadi sebuah kesenian tradisi budaya lokal Desa Legokherang. pada tahun 1943 dan yang mempopulerkan adalah kepala desa. Saat itu *Pesta Dadung* merupakan salah satu kesenian tradisional yang menjadi bagian dari budaya lokal Desa Legokherang. Tradisi ini bermula pada tahun 1943 dan dipopulerkan oleh kepala desa saat itu, Hasan War'i, yang dikenal dengan julukan Eyang *Kuwu Gardu*. Semenjak itu Tradisi ini terus dirawat *dengan di adakan selama tiga tahun sekali* sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya yang telah bertahan selama puluhan tahun, menjadi identitas dan kebanggaan bagi masyarakat Desa Legokherang.

B. Prosesi Upacara Pesta Dadung

Pesta Dadung berlangsung tidak semata langsung digelar tetapi melalui tahapan-tahapan tersendiri sebelum diadakanya *Pesta Dadung*. Di antaranya ada tahapan ritual. Adapun tahapan ritual dalam *Pesta Dadung* diadakan satu hari sebelum diselenggarakan *Pesta Dadung* yaitu dinamakan Hajat Bumi.

1. Pra Pesta Dadung

Kegiatan yang dilakukan satu hari sebelum *Pesta Dadung* meliputi penyembelihan kerbau dan pelaksanaan Hajat Bumi. Hajat Bumi biasanya diadakan pada hari Sabtu. Mengapa *Hajat Bumi* harus diadakanya di hari Sabtu karena Sabtu artinya bumi. “Hajat Bumi mah da kedahna di poe sabtu, sabab sabtu hartosna bumi” artinya Sedekah bumi biasa diadakan harus di hari Sabtu dikarenakan arti dari hari Sabtu adalah Bumi. (Ranta, wawancara di Legokherang tanggal 28 Oktober 2024). Tujuan dari *Sedekah Bumi* adalah mengurbankan dan mempersembahkan binatang sebagai bentuk sedekah kepada bumi.

Pesta Dadung diselenggarakan selama dua hari, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu. Hari pertama diisi dengan kegiatan Hajat Bumi, sedangkan hari kedua berupa *Upacara Ritual Pesta Dadung* dan hiburan bagi para *budak angon*. *Pesta Dadung* pada hari Minggu dimulai pukul 08.00 pagi dan berlangsung hingga pukul 12.00 siang.

Hajat Bumi menjadi bagian dari rangkaian Pra-Pesta *Dadung*, yang memiliki perbedaan dengan *Hajat Bumi* tahunan pada jenis hewan kurbannya. Jika dalam Hajat Bumi tahunan hewan yang dikurbankan adalah kambing, maka pada *Hajat*

Bumi yang diadakan sebagai Pra-Pesta *Dadung*, kerbau digunakan sebagai hewan persembahan. Meskipun jenis hewan yang dikurbankan berbeda, tujuan dari kedua ritual ini tetap sama, yaitu memohon kesuburan pertanian agar hasil panen melimpah. Persembahan kerbau dalam *Hajat Bumi* mencerminkan kepercayaan masyarakat Desa Legokherang dalam menjaga keseimbangan dengan alam sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap alam yang menjadi sumber kehidupan mereka.

Kegiatan *Hajat Bumi* diawali dengan penyembelihan binatang kerbau di Balai Desa Legokherang. Sebelum kerbau disembelih, kerbau tersebut dimandikan dan digembalakan terlebih dahulu. Setelah itu kerbau disembelih oleh *abah sepuh* sebagai persembahan dengan tujuan mendapatkan hasil panen yang melimpah. *Abah sepuh* adalah seseorang yang dituakan atau tokoh warga yang dihormati (Daris, wawancara di Legokherang tanggal 28 Oktober 2023). *Abah sepuh* itu bernama Ranta. Abah Ranta dengan perlengkapan sesajen dan kemenyan yang siap membacakan doa terlebih dahulu sebelum kerbau disembelih.



Gambar 10.
Persiapan Membakar Kemenyan Dalam Penyembelihan Kerbau
(Sumber: Retnawati 2023)

Sebelum penyembelihan berlangsung kerbau diberi makan, digembalakan, dimadikan, diberikan doa terlebih dahulu, setelah itu barulah kerbau siap untuk disembelih. Prosesi penyembelihan kerbau tidak sembarang menyembelih tetapi ada hal lain yang harus disiapkan misalnya membacakan doa dan mebakar kemenyan yang asapnya diarahkan pada kerbau supaya kerbau menghisap asap kemenyan setelah itu dilanjutkan dengan penyembelihan kerbau.



Gambar 11.
Pembacaan Doa dan Membakar kemenyan Sebelum Penyembelihan Kerbau
(Sumber: Retnawati. 2023)

Proses penyembelihan kerbau berlangsung khidmat, tertib dan bersih. Darah kerbau yang mengalir dari leher kerbau diarahkan pada lubang yang sudah dibuat sebelumnya.



Gambar 12.
Prosesi Penyembelihan Kerbau
(Sumber: Retnawati,2023)

Penyembelihan dilakukan secara ihsan dan syar'i, hewan disembelih menggunakan pisau yang sangat tajam supaya penyembelihan dilakukan dengan satu sayatan saja agar hewan tersebut tidak tersiksa dengan penyembelihanya.



Gambar 13.
Penyembelihan 2 ekor ayam jantan da betina
(Sumber: Retnawati, 2023)

احكام ولي حد الابن فاحسنه وابن صنف اذ القتل فاحسنه واقتل فأنشئء كل عوي الحسن ان لقتب ه ان
مسلم رواه (بنی ص فلهي ر حنفیه ه

Abah Ranta menyembelih kerbau dilakukan dengan baik dan benar seperti

- Penyembelihan dilakukan pada ternak dalam keadaan posisi rebah.
- Hewan sembelihan digulingkan ke rusuk kiri dan dihadapkan ke kiblat.
- Setelah ternak rebah dan terikat dengan baik, ternak ditengadahkan sehingga leher bawah terentang.
- Pada lantai disediakan bak untuk menampung darah yang berinding pendek.
- Mengatur posisi executor (penyembelih) mencari posisi aman agar tidak terjadi kecelakaan.
- Kemudian mengucapkan basmalah, sembelih dengan pisau yang tajam pada bagian leher sehingga kerongkongan, trakea, vena jugularis, dan arteri karotis terpotong.
- Setelah vena jugularis dan arteri karotis terpotong, darah akan menyembur keluar.
- Membiarkannya hingga hewan dipastikan benar-benar mati (Siddiq, Moch Aldiyansyah 2019:11).

Dari aspek religius menunjukkan adanya suatu bentuk penghambaan kepada Allah SWT. “Walaupun tidak diajarkan dalam Islam, namun di dalamnya ada muatan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, yaitu permohonan kepada Allah

Swt. dalam rangka keselamatan dan kebahagiaan melalui laku suci (proses penyucian diri) dari berbagai kotoran dan noda dosa yang selama ini telah dilakukan sebagaimana yang terdapat dalam *Tradisi Memitu-Cirebon*” (Iin, 2014:55) Hal ini dapat diharapkan dapat meningkatkan iman dan taqwa seseorang.

Kuwu atau kepala desa dibawa oleh warga untuk mandi di *Situ Cikabuyutan* yang dianggap *sakral* dan kramat untuk mengambil keberkahan ditengah terik matahari kisaran jam 12.00



Gambar 14.
Prosesi memandikan *Kuwu di Situ*
(Sumber: Retnawati, 2023)

Susunan acara Hajat Bumi dimulai dengan pembacaan doa, dilanjutkan dengan sambutan dari *kuwu* (kepala desa), ketua pelaksana, dan bendahara. Setelah itu, dilakukan pengumpulan *dadung* oleh seluruh *budak angon* di desa. Para *budak angon* membawa *dadung* masing-masing, yang kemudian dikumpulkan bersama *dadung* sakti. *Dadung* tersebut didoakan secara khusus oleh Abah Sepuh, sosok yang dihormati dan dituakan di desa tersebut. Setelah semua *dadung* terkumpul, Abah Ranta dan Bapak Nuryaman, sebagai tokoh sepuh desa, memimpin doa untuk keselamatan dan kesejahteraan bersama. Setelah rangkaian doa selesai, acara diakhiri dengan makan bersama daging kerbau, yang menjadi simbol kebersamaan

dan rasa syukur masyarakat Desa Legokherang.



Gambar 15.
Mengumpulkan *dadung* pada acara *Hajat Bumi*
(Sumber: Retnawati, 2023)

Makan bersama yang dilaksanakan pada hari Sabtu dikenal sebagai Hajat atau Sedekah Bumi. Acara ini biasanya berlangsung di sore hari setelah waktu Ashar (ba'da Ashar). kegiatan ini dinamakan Hajat Bumi karena masyarakat menghajatkan atau mempersembahkan kerbau sebagai simbol pengabdian dan rasa syukur kepada alam. (Daris, wawancara di Legokherang tanggal 28 Oktober 2024). Kerbau dipilih karena dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai alat bantu utama dalam aktivitas pertanian. Ritual ini juga menjadi wujud penghormatan dan doa bersama, dengan harapan agar alam memberikan kesuburan serta hasil panen yang melimpah.



Gambar 16.
Acara *Hajat Bumi*
(Sumber: Retnawati, 2023)

2. Upacara Tradisi Pesta Dadung

Upacara Pesta Dadung diadakan dihari minggu. *Pesta Dadung* keseluruhan dibagi menjadi tiga termin. Bagian pertama yaitu *arak-arakan/ iring-iringan/ pawey budak angon* yang membawa hasil panen ke tempat acara *Pesta Dadung* diadakan. Yang terdapat di bagian isi/inti adalah hal utama dalam acara tersebut yaitu bagian prosesi pada saat menarik *dadung* bersama. Termin ke dua yaitu *Upacara adat menarik dadung*. Dan bagian ketiga yaitu bagian hiburan *budak angon*. Selain itu kegiatan lainnya adalah sebagai pendukung.



Gambar 17.
Iring-Iringan Hasil Panen di Pesta Dadung
(Sumber: Daris.2006)

a. Arak-arakan/ iring-iringan budak angon

Pesta Dadung pada tahap pertama dimulai dengan helaran, iring-iringan, atau arak-arakan. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat variasi dalam pengemasan dan pelaksanaan *Pesta Dadung*, yang mencerminkan perbedaan gaya dan tradisi dari waktu ke waktu. Diantaranya pengemasan penjemputan *budak angon* dalam *Pesta Dadung* di tahun 2019, dijemput oleh *si lengser*. *Pesta Dadung* tahun 2023 *budak angon* yang siap arak-arakan dijemput oleh para dayang atau penari cantik dari sanggar Diwangkara soka kabupaten Kuningan. (Daris, wawancara di Legokherang tanggal 28 Oktober 2024). Meski setiap perayaan berbeda pada bagian penjemputan tetapi iringan yang digunakan tidak berubah yaitu diawali oleh *Lagu Subaya* yang berjudul *Kasawang Legokherang*.



Gambar 18.

Budak angon yang membawa *rengkong* padi
(Sumber: Retnawati, 2023)

Pelaksanaan *Pesta Dadung* di tahun 2023 diawali oleh penari yang siap menjemput iring-iringan *budak angon*. *Budak angon* yang berjalan *arak-arakan* dari timur ke arah barat dengan membawa hasil panen. *Budak angon* membawa *dongdang*, *rengkong*, umbi-umbian, padi, dan yang utama yaitu *dadung*.

Arak-arakan atau *helaran pawey* membawa hasil panen yang dinamakan *dongdang*. *Dongdang* adalah sebuah wadah/tempat yang terbuat dari semacam kayu, dibawa penggembala berisi hasil pertanian (A Nuryaman, wawancara di Legokherang tanggal 28 Oktober 2024). Ada tiga *dongdang* besar, satu *dongdang* kecil dan satu *rengkong* yang diarak para *budak angon* menuju baledesa.



Gambar 19.
Dongdang Urutan Pertama Berisi Tumpeng Nasi Punar
(Sumber: Retnawati, 2023)

Urutan barisan *budak angon* beramai-ramai berjalan sambil menari ke arah pelataran baledesa yaitu barisan pertama diisi oleh seorang *Punduh* didampingi oleh dua *mamayang*. Urutan baris kedua yaitu ketua dari para *budak angon* tiga orang salah satu *budak angon* membawa *parupuyan kemenyan*, yang satu membawa pecut atau cambuk, satu lagi membawa tikar dan *kolotok*, yang dikalungkan di lehernya.



Gambar 20.
Dongdang Urutan Kedua Berisi Dadung Kosara
(Sumber: Retnawati, 2023)

Urutan pada baris ketiga dimulai dengan seorang *budak angon* yang memanggul *dongdang* pertama, yang berisi tumpeng nasi punar berwarna kuning. Barisan berikutnya adalah *budak angon* yang memanggul *dongdang* kedua, yang berisi umbi-umbian atau hasil panen. *Dongdang* ketiga, yang berukuran lebih kecil dan berisi sayur-sayuran, dipanggul oleh *budak angon* yang masih anak-anak. Sayur-sayuran dalam *dongdang* ketiga tersebut meliputi tomat, bawang, dan kacang-kacangan. Setelah itu, barisan dilanjutkan dengan *rengkong* yang berisi padi.



Gambar 21.
Dongdang urutan ketiga berisi umbi-umbian dan sayuran
(Sumber: Retnawati, 2023)



Gambar 22.
Dongdang kecil urutan ketiga berisi buah buahan
(Sumber: Retnawati, 2023)

Budak angon menari sambil berjalan bersama diiringi lagu “Subaya”, yang dilantunkan *sinden* di panggung pelataran baledesa dengan diiringi *pemirig* gamelan *Salendro*. Setelah sampai di pelataran baledesa hasil panen dikumpulkan di depan masyarakat dan kepala desa serta jajaran aparat desa, seolah memperlihatkan hasil panen yang berlimpah.

Sesampainya arak-arakan pawey para *budak angon* dibaledesa dilanjutkan dengan acara inti. Susunan acara yang formil terlebih dahulu sebelum inti dari *Pesta Dadung* yaitu: mulai dari pembukaan yang dibuka oleh pembawa acara, sambutan *kuwu*, sambutan ketua pelaksana, sambutan Kadisdik Kuningan, sambutan Bupati, kemudian acara inti “*Upacara Adat Pesta Dadung*”, dilanjutkan hiburan *budak angon*. Para *budak angon* meminta lagu *rayak-rayak* untuk bersuka sebagai hiburan dengan menari bersama. Dan acara terakhir yaitu. dengan ditutup oleh acara yang bernama *Narayuda*.

Narayuda yaitu semacam seni pantun yang dilontarkan dan dijawab langsung oleh petinggi yang hadir pada *Pesta Dadung*. *Narayuda* adalah sebuah media komunikasi masyarakat untuk berkeluh kesah terhadap pimpinan pemerintah mengenai apa yang dikeluhkan oleh keadaan masyarakat saat ini (Dahlan, wawancara di Legokherang tanggal 28 Oktober 2023). *Narayuda* terdapat dalam susunan acara terakhir setelah acara hiburan tarian untuk *budak angon*. *Narayuda* sebuah singgungan verbal yang diucapkan seseorang sebagai penyampaian keluhan kesah masyarakat dengan cara melontarkan beberapa pantun. Setelah pantun diucapkan, pejabat atau bupati setempat langsung merespon dengan cara membalas pantun tersebut. Berikut seni pantun yang di ungkapkan dalam *narayuda* di *Pesta*

Dadung tahun 2023:

Sanginten Kembang malati

Daun salam daun pulus

Hapunten ka pabupati

Hoyong jalan anu mulus

Respon dan balasan pantun langsung di jawab oleh bupati yang hadir dalam acara tersebut, Adapun jawaban pantunya yaitu:

Kue Opak daun kulus

Cai bersih cai herang

2024 jalan marulus

Ti Cilebak ka Legokherang

b. Ritual Pesta Dadung

Upacara adat ritual dimulai dengan Sang *Punduh* membacakan rajah sambil menaburkan kemenyan di hadapannya. Perangkat yang digunakan dalam ritual ini meliputi kemenyan, parupuyan, tumpeng nasi kuning (punir), alas tikar, serta *dadung* pusaka yang disimpan di tempat berbentuk lingkaran. Setelah semua persyaratan tersebut dipersiapkan dengan lengkap, *punduh* akan membakar kemenyan dan melantunkan mantra yang disebut sebagai rajah.



Gambar 23.
Tarian *Budak angon*
Sumber. Retnawati :2023

Salah seorang *budak angon* yang menari menghampiri *punduh* untuk meminta izin dan penyerahan alat/perangkat atau properti yang digunakan *budak angon* di antaranya *kolotok*, *duduyuk/cetok*, dan *pecut /cameti*. Iringan lagu kulu-kulu menjadi iringan tarian *budak angon* dalam menerima alat tersebut. Cara *budak angon* menghampiri dan menghadap *punduh* untuk menerima kembali alat/peralatannya tidak semata-mata berjalan biasa tetapi *budak angon* sambil menari dengan gerak tarian sederhana.



Gambar 24.
Budak angon Menghadap Punduh
(Sumber: Retnawati, 2023)

Budak angon memberikan pecut, *cetok/dudukuy* dan *kolotok* kepada *punduh* untuk meminta doa keberkahan. Satu per satu alat pelengkap berladang diambil *punduh* untuk dibacakan doa. Peralatan yang biasa digunakan oleh para *budak angon* di ladang dirajah atau didoakan dengan tujuan untuk pembersihan dan penyucian.



Gambar 25.

Budak angon menerima kembali peralatan berladang yang sudah di doakan *punduh* (Sumber: Retnawati, 2023)

Setelah proses tersebut selesai, dua *budak angon* kembali menari menghadap *punduh* untuk mengambil peralatan berladang mereka. Setelah itu *cetok*, *cumeti/pecut*, dan *kolotok* diterima Kembali. Kemudian keda *budak angon* menari Kembali dengan memakai peraltan yang sudah bacakan rajah/doa.



Gambar 26.

Budak angon memakai kembali *klotok, dudukuy* yang telah di doakan *punduh* (Sumber: Retnawati, 2023)

Bagian selanjutnya yaitu bagian menarikan *dadung kosara*. Mula-mula kedua *mamayang* menjemput *kuwu* dan jajaran aparat desa menari diiringi lagu *Ayang-Ayang Gung* mendekati *punduh* untuk menerima *dadung* pusaka (*kosara*). Sang *punduh* memberikan bagian kepala *dadung* kepada *kuwu*. *Kuwu* sebagai kata lain dari kepala desa adalah orang pertama yang memegang *dadung*. Pergerakan memegang *dadung* dilanjutkan aparat desa hingga yang terakhir mendapat ekor dari *dadung* tersebut. Mereka melangkah mengikuti irama musik menari berputar dengan memegang *dadung* berlawanan arah jarum jam sebanyak lima kali putaran.

Angka lima memiliki makna yang sangat kaya dan simbolis dalam berbagai konteks budaya. Alasan di balik lima kali putaran lebih bersifat tradisi lisan turun-temurun yang melakukan *Pesta Dadung* dan memiliki interpretasi yang berbeda-beda mengenai makna angka lima dalam konteks tarian ini. Perputaran sebanyak lima kali dalam tarian ini merupakan representasi dari kosmologi lokal, siklus alam, dan nilai-nilai spiritual yang diyakini oleh masyarakat setempat.

c. Hiburan Budak angon

Bagian hiburan merupakan penutup dari rangkaian acara *Pesta Dadung*. Pada bagian ini, *budak angon* yang berpartisipasi bebas menari secara ekspresif.” Semua gerakan yang ada pada *Pesta Dadung* ini adalah gerak tari dengan bentuk ekspresif tanpa ada pakem atau peraturan tertentu yang perlu dipatuhi” (Retnawati, 2023:10). Tidak ada aturan atau gerakan yang harus mengikuti pakem tertentu, sehingga tarian yang ditampilkan mencerminkan ekspresi alami dan spontanitas dari setiap penari.

Musik pengiring pada bagian hiburan ini terdengar merdu, menggunakan laras salendro yang dimainkan dengan gamelan lengkap. Awalnya, musik pengiring dalam *Pesta Dadung* dimainkan menggunakan gamelan goong renteng. Namun, setelah gamelan tersebut terbakar pada masa pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), goong renteng digantikan oleh alat musik dogdog. Saat ini, musik pengiring menggunakan gamelan dengan laras salendro (Dahlan, wawancara di Legokherang tanggal 28 Oktober 2024).



Gambar 27.
Budak Angon menari bersuka cita
 Dokumentasi : Potret kuningan, 2018

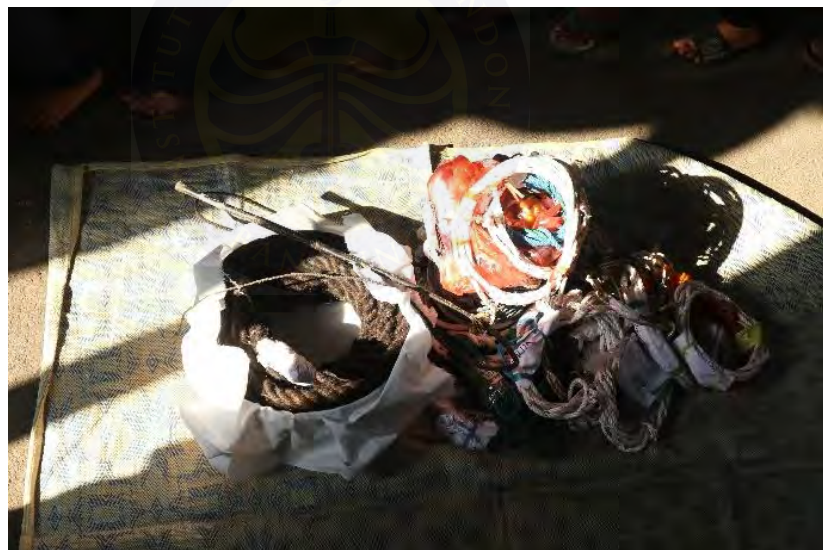
Upacara Pesta Dadung memiliki sifat hiburan yang bertujuan untuk memberikan kesenangan kepada para *budak angon* dan semua pihak yang terlibat dalam acara tersebut. Pada bagian ketiga dari upacara ini, *sang punduh* memulai dengan menanyakan keadaan para *budak angon* dan memastikan apakah mereka menginginkan hiburan. Setelah itu, *punduh* menyampaikan permintaan mereka kepada kelompok kesenian terkait lagu yang akan mereka tarikan. Kelompok kesenian pun menyanggupi permintaan lagu dari para *budak angon*, yang biasanya

meliputi lagu *Ronggeng Buyut* dan *Rayak-Rayak*. Para budak angon kemudian menari dengan penuh suka cita, membentuk lingkaran yang bergerak berlawanan arah jarum jam, menciptakan suasana kebersamaan dan kegembiraan.

C. ELEMEN KESAKRALAN DALAM PESTA DADUNG

1. *Dadung Kosara*

Dadung adalah tali tambang yang diikatkan pada kerbau. *Dadung* merupakan sebuah tali tambang/alat pengikat kerbau yang digunakan budak angon dalam kegiatan berladang dan membajak sawah. Sementara itu, pada *Pesta Dadung* digunakan sebagai property tari.



Gambar 28.
Dadung kosara dan dadung budak angon
(Sumber: Retnawati, 2023)

Dadung yang digunakan dalam tarian adalah tali tambang yang terbuat dari ijuk. Ijuk tersebut berbahan dasar dari pohon aren. Menurut Daris *dadung* yang pertama kali dibuat oleh bapak Mena yang panjangnya sembilan meter dari bahan ijuk (Daris, wawancara di Legokherang tanggal 28 Oktober 2023). Hal ini

memungkinkan karena banyak ditemukan pohon aren di Desa Legokherang dan hasil pertanian terkenal dari desa tersebut adalah gula aren. Maka dari itu memungkinkan sekali petani memanfaatkan pohon aren untuk di jadikan Ijuk dan *dadung*.

Dadung kosara adalah sebuah *dadung* yang dipercaya masyarakat Desa Legokherang yang diyakini memiliki kesaktian. Karwisah mengatakan bahwa *di Pesta Dadung ngagunaken Dadung Sakti nu disebut Dadung Kosara di ibingken ku kuwu jeung aparat desa, itu teh Dadung Kosara*. (Karwisah, wawancara di Legokherang tanggal 17 November 2024). Artinya dalam *Pesta Dadung* menggunakan *Dadung Sakti* yang dinamakan *Dadung Kosara*, *dadung* tersebut di tarikan oleh kepala desa dan aparat desa. Hal ini menunjukan masyarakat desa tersebut meyakini bahwa *Dadung Kosara* memiliki nilai Kesakralan.

Dadung memiliki tiga bagian yaitu kepala, badan dan ekor. Pada bagian kepala terlihat membulat lonjong lebih besar dari ekor dan badan. Dan bagian ekor terlihat semakin kecil dan lacip. Dapat dikatakan maka *dadung* adalah sebuah alat atau media sakral. Dari analisis tersebut, *dadung* tersebut berarti *dadung* termasuk pola tiga.

Dadung yang dibentangkan memiliki panjang sekitar sembilan meter. Sembilan adalah termasuk pola tiga karena tiga kali tiga hasilnya sembilan. Angka sembilan berasal dari tiga kali tiga jumlahnya sembilan, termasuk pola tiga (Jacob, wawancara di Padasuka pada tanggal 18 September 2024). Menurut teori estetika paradoks *dadung* dilihat dari ukuran angka/ panjangnya termasuk dalam pola tiga.

Bentuk *dadung* yang panjang sebagai perwujudanya menyerupai ular. Hal ini menurut mitos yang beredar dan diyakini di desa tersebut. Mitos merupakan ekspresi primordial manusia atas pengalaman secara universal (Subianto 2022: 29). *Dadung* sebagai analogi ular sebagai media perantara komunikasi pada Sang Maha pencipta.

Dadung Kosara atau disebut juga *Dadung Sakti* yang digunakan dalam tarian memiliki panjang yang berukuran sembilan meter. Dikatakan sembilan meter karena pada waktu itu biasanya anggota aparat desa berjumlah sembilan orang.



Gambar 29.
Dadung Pusaka atau *Dadung Kosara*
(Sumber: Retnawati, 2023)

Bagian dari *dadung* ada tiga yaitu kepala, badan, dan ekor. Kepala berbentuk bulat melonjong dan lebih besar daripada bagian ekor. *Dadung* dibungkus kain yang berwarna putih. Putih simbol kesucian dan dalam dunia sakral posisi putih berada di dunia atas. Bagian badan adalah bagian *dadung* yang paling panjang jika dibandingkan dengan anggota badan *dadung* yang lain. Bagian ekor adalah bagian yang tipis dan kecil memanjang, lebih kecil bagian ekor jika dibandingkan dengan bagian badan dan bagian kepala.

Penempatan posisi bagian *dadung* dalam pola tiga teori paradoks dilihat dari warna dan bentuk *dadung* teranalisis seperti bagan dibawah ini:



Bagan 5.
Menganalisis *Dadung* dalam pola 3 teori Paradoks
(Sumber: Retnawati, 2023)

- A=dunia atas=kain putih yang membungkus kepala *dadung* yang berwarna putih melambangkan dunia atas
- B=dunia tengah= bagian badan dan ekor *dadung* yang berbentuk panjang berarti juga laki-laki
- C= dunia bawah=kepala *dadung* yang berbentuk membulat lonjong dan lebih besar dibandingkan dengan bagian ekor *dadung* melambangkan perempuan atau dunia bawah.

Hasil analisa dengan mengaplikasikan teori paradoks pola tiga Jacob Sumardjo dilihat dari warna dan bentuk sebagai simbol dan artinya maka *dadung* termasuk dalam Pola tiga. *Dadung* kosara berwarna hitam. *Dadung* sebagai elemen terpenting dari *Upacara Pesta Dadung* karena *dadung* memiliki fungsi sebagai jembatan penghubung dunia atas dan dunia bawah supaya permohonan dari *budak angon*

tersampaikan. *Dadung* berfungsi memberikan spiritual dalam *Upacara Pesta Dadung*.

Dadung tidak dipegang sembarangan, melainkan dengan penuh makna. Tangan kiri memegang *dadung* yang diposisikan ke atas, seolah memberikan penghormatan yang setinggi-tingginya pada *dadung* tersebut. Sementara itu, tangan kanan menari dengan gerakan ayunan estetik, selaras dengan pijakan kaki yang mengikuti irama musik yang bertempo sedang. *Dadung* dipegang secara bersama-sama melambangkan persatuan, kekuatan, senang bergotong-royong dan keterhubungan antar individu dalam masyarakat.

2. *Budak Angon*

Budak angon berarti penggembala yang aktivitas sehari-harinya bekerja di ladang atau sawah. *Budak angon* memiliki peran penting dalam *Pesta Dadung*, karena mereka menjadi tokoh utama dalam pelaksanaan tradisi ini. Selain sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, *Pesta Dadung* juga bertujuan untuk memberikan hiburan bagi para *budak angon*.

Dalam bahasa Sunda, "budak" berarti anak kecil. Namun, dalam konteks ini, "budak" tidak merujuk pada anak kecil, melainkan lebih kepada status sosial sebagai pekerja atau pesuruh. Sementara itu, "*angon*" berasal dari bahasa Sunda yang biasanya digunakan dalam kata kerja *ngangon*, yang berarti menggembala. Oleh karena itu, *budak angon* diartikan sebagai pesuruh atau pekerja yang berprofesi sebagai penggembala. Dalam *Pesta Dadung*, *budak angon* mencakup

semua individu yang berprofesi sebagai petani atau peladang di wilayah Legokherang.

Budak angon tidak hanya merujuk pada pemuda, tetapi juga mencakup orang tua, anak-anak, hingga perempuan yang menjalani peran sebagai penggembala. Dalam *Pesta Dadung*, *budak angon* yang terlibat adalah mereka yang berpasangan, menggambarkan kerja sama dan kebersamaan dalam tradisi ini. “Muhun abdi asli *budak angon*, tuh kolotokna ge ageung kieu. Pami *budak angon* pameget geneup(6) urang.istri oge sami geneup (6) urang”. (Karwisah, wawancara di Legokherang tanggal 16 November 2024). Artinya betul adanya saya asli *budak angon* ini kolotok sebagai bukti bahwa saya adalah *budak angon*. Jika ada enam *budak angon* laki-laki maka terdapat juga enam *budak angon* perempuan. Hal ini dengan tujuan untuk mencapai seimbangan dan harmoni. Maka, yang dimaksud dengan *budak angon* adalah penggembala atau petani, baik laki-laki dewasa, orang tua, anak-anak, maupun perempuan. Siapapun dapat menjadi *budak angon*, asalkan merupakan warga asli Legokherang.

Budak angon memiliki Nilai keskralan. Merujuk pada prinsip dasar Pola tiga teori Paradoks. dua hal yang bertentangan kemudian diharmonika. Maka *budak angon* termasuk pada pola tiga. Adanya *budak angon* laki-lai dan perepuan.suatu hal yang bertentangan kemudian diharmonika.

a. Kolotok

Kolotok adalah lonceng besar yang digantungkan pada leher kerbau. *Kolotok* ini juga digunakan oleh penggembala agar keberadaan kerbau dapat diketahui.

Dengan menggoyangkan *kolotok*, suara lonceng akan terdengar sehingga mempermudah mengetahui lokasi kerbau tersebut. Kolotot sebagai alat komunikasi *budak angon* pada saat mereka beraktifitas di ladang.



Gambar 30.
Kolotok dan tempat dadung
(Sumber: Retnawati, 2023)

b. Cetok/ Dudukuy

Cetok atau *dudukuy* adalah alat penutup kepala yang digunakan oleh penggembala saat berkegiatan di ladang. *Cetok* juga sering dipakai oleh para petani atau ibu-ibu yang bekerja di sawah untuk melindungi kepala mereka dari terik matahari. Alat ini terbuat dari bilah-bilah bambu tipis yang dalam Bahasa Sunda disebut *awi hinis*. Proses pembuatan cetok atau *dudukuy* dilakukan dengan menganyam bilah-bilah *awi hinis* hingga membentuk bidang berbentuk kerucut.



Gambar 31.

Dudukuy/ cetok Pesta Dadung
(Sumber: Retnawati, 2023)

D. Penyembelihan Kerbau Dan Sesajen

1. Penyembelihan Kerbau

Dadung, kerbau dan budak angon seolah hal yang tidak dapat terpisahkan. Penyembelihan kerbau diadakan di hari pertama dikenal sebagai kegiatan *Hajat Bumi*. *Hajat Bumi* selalu diadakan di hari sabtu yang artinya bumi. Dengan tujuan persembahan kepada bumi., Kegiatan *Hajat Bumi* diawali dengan ritual penyembelihan kerbau yang dilaksanakan di Balai Desa Legokherang. Ritual tersebut memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai sakralitas.



Gambar 32.
Kerbau yang sedang akan disembelih
(Sumber: Retnawati, 2023)

Sebelum disembelih, kerbau digembalakan terlebih dahulu, diberi makan, dan dimandikan. Setelah itu, kerbau disembelih pada Sabtu pagi. Kerbau yang disembelih adalah kerbau yang telah mengikuti syarat hewan kurban sesuai syairat islam. Kerbau yang sudah disembelih kemudian dikuliti. Dari kerbau tersebut abah sepuh mengambil lima bagian penting dimana bagian tersebut akan ada yang dikubur ada juga ada yang disimpan di mata air. Lima bagian dari kerbau tersebut yaitu:

1. Telinga untuk pendengaran
2. Lidah untuk berbicara
3. Kuku biasanya untuk perbuatan
4. Daging biasanya untuk perbuatan
5. Hati untuk perasaan

Kelima bagian tubuh kerbau tersebut mengandung makna bahwa kita hendaknya senantiasa menggunakan telinga untuk mendengar dengan baik, lidah untuk berbicara dengan bijak, serta kuku dan daging sebagai simbol perbuatan yang selalu didasarkan pada hati yang sabar. Menurut Dahlan dan A. Nuryaman, yang merupakan *punduh*, serta berdasarkan mitos yang ada, hanya kerbau yang diyakini memiliki kesanggupan untuk dikurbankan karena melambangkan kesabaran hati. Kelima bagian kerbau tersebut kemudian disatukan dengan perangkat sesajen sebagai persembahan kepada bumi, yang dilakukan dengan cara dikubur atau disimpan di beberapa mata air.



Gambar 33.
Perangkat Sesajen Penyembelihan Kerbau
(Sumber: Retnawati, 2023)

Adapun sesajen penyembelihan kerbau yang diartikan dalam teori paradoks Sumardjo adalah berpasangan atau dualisme. Terdapat tujuh pasangan dengan tujuan kesuburan dalam melengkapi penyembelihan kerbau, sesajen tersebut diantaranya:

1. Kemenyan yang dibakar berarti langit/ dunia bawah
2. 4 Buah telur kampung mentah artinya bumi

3. Cerutu simbol bentuk Panjang artinya laki-laki
4. Nasi Putih, warnanya putih berarti perempuan
5. Leupet berarti laki-laki
6. Carabikang berarti perempuan
7. Daun sirih berwarna merah artinya manusia atau bumi
8. Kapur sirih /Apu berwarna putih yang artinya langit
9. Telur asin, berwarna ibu artinya manusia, bertempat di bumi
10. Ketupat kecil, artinya laki-laki
11. Daun koneng, berwarna hijau simbol dari Perempuan yaitu bumi
12. Haur kuning 5 potong, berwarna kuning artinya bumi
13. *Sulangkar 5 potong memiliki arti manusia*
14. *Panyere 5 potong, panyere memiliki arti bumi*



Gambar 34.

Perangkat daun sirih, *sulangkar*, *panyere* dan *haur kuning*
(Sumber: Retnawati, 2023)

Sementara perangkat sesajen ditata menjadi empat kelompok yang di dalamnya terdapat nasi putih, daun sirih dan kapur sirih, telur ayam kampung, cerutu ditambah lima bagian kerbau tersebut berwadahkan daun pisang. Satu wadah utama dilengkapi dengan haur kuning, *sulangkar*, *panyere* serta kelapa

dikubur di depan pelataran baledesa tepatnya disatukan dengan darah tempat penyembelihan kerbau.



Gambar 35.
Penyimpanan 5 bagian kerbau dan perlengkapan sesajen di sekitar mata air
(Sumber: Retnawati, 2023)

Satu wadah sesajen dan lima bagian kerbau dengan satu kelapa muda dibawa untuk dipersembahkan ke *Situ* yang dianggap sebagai sumber mata air terbesar di Desa Legokherang. Kedua wadah lainnya tanpa kelapa muda dibawa kemata air *kabuyutan* dan hulu desa yang tempatnya sekitar Desa Legokherang. Empat wadah itu tujuannya untuk meminta kesuburan semata.



Gambar 36 .
Penguburan 5 bagian kerbau lengkap dengan sesajen di sekitar pelataran balai desa
(Sumber: Retnawati, 2023)

Setelah kelima bagian tersebut disimpan dan dikuburkan bersama perangkat lain di beberapa mata air. Kemudian *abah sepuh* melanjutkan berdoa meminta keberkahan di *goa* bersama makanan yang akan disajikan disore hari.



Gambar 37.
Prosesi abah Ranta sedang berdoa di goa dengan perlengkapan *sejajen*
(Sumber: Retnawati, 2023)



Gambar 38.
Sesajen yang disiapkan di *Goa* dibacakan doa
(Sumber: Retnawati, 2023)



Gambar 39.
Beberapa Air Pelengkap Sesajen Hajat Bumi
(Sumber: Retnawati, 2023)

Beberapa sesajen yang tersaji dan ditelaah menurut teori Paradoks Sumardjo adalah berpasang-pasangan. Apabila ada laki-laki harus ada Perempuan, apabila ada bumi harus ada langit. (Jacob, wawancara di Padasuka pada tanggal 18 September 2024). dalam sesajen *Pesta Dadung* ditemukan pasangan *carabikang* sebagai perempuan dan leupet sebagai simbol laki-laki. Dalam sesajen tersebut ditemukan juga penghubung antara manusia dunia bawah /bumi dengan dunia atas/langit. Maka dalam sesajen ditemukan simbol-simbol berarti berpasangan pasangan untuk diharmonikan dan mendapatkan keselamatan. Adapun sesajen Hajat Bumi itu di antaranya sebagai berikut:

- 1) *Leupeut* simbol laki-laki
- 2) *Carabikang* (bahan makanan yang terbuat dari tepung beras yang dikeringkan)
berwarna putih artinya perempuan
- 3) Koecang simbol dari bumi
- 4) Ketupat ketupat simbol dari langit
- 5) Jagung tumbuh diatas tanah artinya bumi

- 6) Singkong tumbuh dibawah tanah artinya langit
- 7) Kacang tanah tumbuh dibawah tanah bumi
- 8) Ubi tumbuh dibawah tanah berbentuk bumi
- 9) Talas tumbuhnya di tanah
- 10) Daun sirih berwarna merah, manusia artinya bumi
- 11) Kapur sirih(apu) berwarna putih artinya langit
- 12) Air putih lambangnya langit
- 13) Air teh simbol bumi
- 14) Air kopi manis simbolnya bumi
- 15) Kopi pahit simbolnya bumi
- 16) Tumpeng nasi punir kuning simbolnya penghubung langit dan bumi
- 17) Telur rebus simbol manusia
- 18) Bakakak ayam Jantan dan betina simbolnya penghubung langit dan bumi
- 19) Kemenyan simbol penghubung dunia atas dan dunia bawah



Gambar 40.
Makanan Pelengkap Sesajen
(Sumber: Retnawati, 2023)

2. Sesajen Pesta Dadung

Pesta Dadung diadakan tidak sembarang digelar. Diperlukan kelengkapan sesajen. Diantaranya ada kemenyan *parupuyan*, *tumpeg nasi punir* yang berwarna kuning, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur-sayuran, telur, dan sebagainya. Serta yang utama harus melewati tahap penyembelihan kerbau sebagaimana yang dikatakan Ranta sesepuh yang dituakan di *Legokherang*.

Setiap ritual religi asli Indonesia, termasuk wayang, selalu dihadirkan sesajen dan pembakaran kemenyan. Pembakaran kemenyan maksudnya jelas, yakni membangun jembatan penghubung dunia manusia dan dunia atas. Sedangkan sesajen dapat berupa bunga, buah, ayam, nasi, bubur, air putih, air teh air kopi atau benda-benda lain misalnya sirih, kapur rokok, serutu, cermin dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan ritual itu sendiri, yakni menyatukan antogonistik keberadaan ini, yang transenden dengan imanem yang langit dengan yang bumi yang rohaniah tak nampak dengan yang jasmaniah tampak (Sumardjo, 2014:359).

Upacara Pesta Dadung menggunakan kelengkapan sesajen selain tahapan yang dilakukan *punduh*. Perangkat sesajen yang digunakan yaitu kemenyan *parupuyan*, tumpeng nasi *punar*, dengan memakai alas tikar, serta *dadung pusaka* atau *dadung Kosara* yang disimpan di tempatnya dengan cara digulung membentuk lingkaran.



Gambar 41.
Tumpeng Nasi Punar
(Sumber: Retnawati, 2023)

Perlengkapan sesajen yang harus dipenuhi seperti *tumpeng nasi punir* yang berwarna kuning, umbi-umbian, saur sayuran kacang-kacangan, telur. Adapun makanan yang disajikan sebagai sesajen yang ada di antaranya: Telur asin, cabe merah, bawang merah, kacang tanah, daun sirih dengan kapur sirinya/apu, daun kelor, ubi, waluh, cara (tepung beras yang dikeringkan), *cerutu*, *leupeut*, kukus pisang, dan masing masing perangkat sesajen berwadahkan daun pisang seperti mangkuk kecil mengelilingi tumpeng.

Kaum peladang memandang realitas ini berstruktur secara kosmis (kosmologi). Realitas ini ada susunan yang tertib (kosmos) dan manusia tergantung pada kosmos alam yang dikuasai oleh daya-daya metakosmisnya. Mitologi gerak tari menggunakan *dadung* didampingi juga mitos tidak terlepas dari hal yang dihasilkan alam meliputi jenis-jenis, bentuk, bahan, dan warna dari sesaji yang dihadirkan. Jenis buah-buahan, bentuk bahan ketan, ubi, kacang-kacangan, maupun warna kuning, hitam, seperti yang dikatakan Jacob Sumardjo

Hidup ini sakral selama dikembalikan pada prinsipnya Yang Tunggal tadi artinya manusia kembali berpartisipasi dengan yang Tunggal. Dan ini banyak dilakukan dalam Upacara Ritual. Upacara religi kaum peladang pada dasarnya adalah partisipasi manusia pada Yang Tunggal tadi. Inilah sebabnya dalam upacara ada sesajian, (genesis) dalam wujud seni seperti musik, tari, seni rupa dan arsitekturnya diabadikan untuk partisipasi upacara. Sumardjo (2014:204)

Komponen yang harus ada dan tidak boleh dilanggar dalam ritual yang mereka anggap sakral dari perwujudan kepatuhan dan penghormatan kepada warisan para leluhur mereka, seperti ungkapan Sumardjo:

Dari wujud pertunjukan itu sendiri yang masih menyediakan sesajen dan syarat syarat lain mengisyaratkan bahwa pelaku seni pertunjukan tidak berani mengubah syarat-syarat yang sudah ada. Ketidak beranian melanggar itu masih menunjukan sisa-sisa kepercayaan lama yang dapat mengakibatkan musibah pada pelakunya (Sumardjo 2014: 99)

Ritual *Pesta Dadung* bersifat konservatif karena cenderung mempertahankan tradisi dan nilai-nilai yang sudah ada sejak lama dan bersifat komunal yang menyatukan masyarakat dalam kelompok komunitas Paguyuban *Pesta Dadung*. Ritual *Pesta Dadung* bersifat Transformatif yang mengubah status sosial kehidupan atau menandai peralihan dari satu tahap kehidupan ke tahap lainnya.

Ungkapan syukur kepada Yang Maha Esa merupakan tujuan utama dalam tradisi ini, untuk memohon keberkahan dalam setiap proses kehidupan. Ketaatan terhadap aturan sakral dipahami sebagai sesuatu yang tidak boleh dilanggar, karena dianggap sebagai wujud penghormatan terhadap nilai-nilai luhur.

Dalam tradisi *Upacara Pesta Dadung* kesakralan upacara ditunjukkan pada prinsip yang tunggal, artinya masyarakat menghadirkan media dalam bentuk sesaji sebagai simbol-simbol kosmologi. Selain itu bentuk pada simbol-simbol sesaji warna pun memiliki makna (Sumardjo 2014,200).

Hubungan manusia dengan alam diwujudkan melalui penghormatan terhadap berbagai elemen alam yang menjadi sumber kehidupan bagi manusia. Hal ini sekaligus menjadi cara untuk menjaga kendali dan kontrol sosial dalam masyarakat. Kendali dan kontrol sosial tersebut dapat dilihat melalui simbol-simbol yang terdapat dalam sesaji:

- *Tumpeng* adalah simbol paradoks kosmik itu sendiri dalam artian penghubung dunia atas dan dunia bawah. Bentuk tumpeng manifestasi dari gunung sebagai penghubung manusia dengan dunia atas/ Sang Hyang. Tumpeng melambangkan kosmologi dunia atas dan bawah.
- Warna kuning dalam tumpeng punir berarti simbol dunia atas.
- Pisang *klutuk* berwarna coklat yang berarti simbol dunia bawah.
- Kacang tanah berwarna coklat dan tumbuh dibawah berarti simbol dunia

bawah.

- Daun kemangi berwarna hijau simbol dari dunia tengah.
- Cabe merah berwarna merah simbol manusia yang berada di dunia tengah.
- Pisang adalah simbol dunia bawah.
- Bawang merah berwarna merah dan berbentuk bulat berarti simbol manusia perempuan yang berada di dunia tengah.
- Telur ayam kampung yang masih utuh berada di atas *tumpeng* nasi punir berada di atas dan berwarna putih dan kuning itu simbol dari dunia atas.



Gambar 42.

Tumpeng Nasi *Punir punar* beserta pelengkap *sesajen*
(Sumber: Retnawati, 2023)

- *Kwecang* yang dibungkus oleh daun yang berwarna hijau simbol dari manusia yang berada di dunia tengah.
- *Waluh* atau labu berwarna orange simbol dari manusia yang berada di dunia tengah.
- Talas berwarna putih adalah simbol dari dunia atas.
- Cerutu adalah alat yang bisa dibakar dan berwarna coklat simbol dari dunia tengah dan asapnya sebagai penghubung dunia bawah ke dunia atas.

- Daun sirih adalah berwarna hijau. hijau adalah simbol dunia tengah, sebagai makanan manusia di dunia tengah.
- Telur asin yang berwarna biru berarti manusia yang tempatnya di dunia bawah.
- Kapur sirih/*apu* berwarna putih simbol dari dunia atas.
- *Leupeut ketan* adalah berwarna putih adalah simbol dari dunia atas simbol dari roh leluhur yang berada di dunia atas.
- Carabikang adalah makanan yang terbuat dari beras putih yang dikeringkan simbol dari dunia atas

Sarana upacara yang dihadirkan dalam *Pesta Dadung* merupakan ungkapan ekspresi masyarakat Legokherang yang meyakini adanya simbol-simbol kehidupan kosmologis. Langit dan bumi diyakini memiliki daya transenden yang melampaui kemampuan manusia di muka bumi. Daya-daya tersebut merupakan realitas yang tidak dimiliki oleh manusia, tetapi menjadi sumber kekuatan dan keseimbangan dalam kehidupan.

E. Rajah/ Mantra dan Gerakan *Punduh*

1. Nilai kesakralan Rajah dalam *Pesta Dadung*

Rajah/mantra dalam *Pesta Dadung* di Legokherang memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan atmosfir sakral dan menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual. Melalui penggunaan mantra dan *rajah*, *Pesta Dadung* menjadi lebih dari sekadar pertunjukan seni, tetapi juga menjadi sebuah ritual yang memiliki makna religius dan sosial yang mendalam. Task/mantra *rajah*

dapat mempengaruhi sakralitas *tari dadung* dalam *Upacara Pesta Dadung*. Pengaruh dari *rajab* tersebut di antaranya: Pembacaan *rajab* dengan menggerakan yang dilakukan oleh *punduh* memiliki nilai sakral, Adapun *rajab* yang memiliki arti dan tujuan, diantaranya:

1. Pemberkatan dan Pengaktifan:

- Penyucian: Mantra-mantra tertentu digunakan untuk menyucikan alat-alat pelengkap dalam berladang *budak angon*. Hal ini menciptakan kondisi yang kondusif untuk kehadiran roh-roh leluhur dan kekuatan gaib lainnya.
 - Pengaktifan kekuatan gaib: Rajah-rajab yang dilafalkan *punduh* properti pertunjukan dipercaya memiliki kekuatan untuk mengaktifkan energi spiritual dan menghubungkan penari dengan dunia gaib.
2. Perlindungan: sebagai tolak bala atau ungkapan memohon perlindungan supaya diberi kelancaran dan kesehatan *budak angon* dan kendaraan ternaknya.
- Menangkal roh jahat: *Rajah Tulak Allah* berfungsi sebagai tameng pelindung bagi para penari dan penonton dari gangguan roh jahat.
 - Menjaga keseimbangan: Rajah-rajab dapat digunakan untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh, sehingga pertunjukan dapat berlangsung dengan lancar dan aman.

3. Peningkatan konsentrasi:

- Fokus pada tujuan ritual: dapat membantu *budak angon* untuk fokus pada tujuan ritual dan mencapai keadaan trans yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan dunia roh.

- Meningkatkan kekuatan spiritual: Dengan melafalkan rajah secara berulang, *budak angon* dapat meningkatkan kekuatan spiritual mereka dan memperkuat hubungan mereka dengan leluhur.

4. Penciptaan atmosfir sakral:

- Suara mistis: Suara mantra yang diucapkan oleh *punduh* dan pengiring tari *dadung* menciptakan atmosfer yang mistis dan khusyuk, sehingga penonton dapat merasakan kehadiran kekuatan gaib.
- Visualisasi simbol-simbol sakral: Rajah memberikan visualisasi yang kuat tentang kekuatan-kekuatan spiritual yang hadir dalam *Pesta Dadung*.

Beberapa rajah yang ada dalam *Upacara Pesta Dadung* memiliki tujuan tersendiri. Tujuan beberapa rajah yang ada dalam *Pesta Dadung* diantaranya:

- **Rajah *Punduh*:** Sebagai rajah pembuka sebelum pertunjukan dimulai, *punduh* akan melafalkan rajah pembuka untuk memanggil roh leluhur dan meminta izin untuk mengadakan upacara.
- **Rajah *Dadung*:** *Dadung* yang masih pada tempatnya, tumpeng nasi punir diayunkan kekiri sebanyak tiga kali putaran bersamaan dengan dibacakan rajah *dadung* oleh *punduh*. digerakan tiga kali putaran *dudukuy*, *cameti*, *iteuk*/tongkat dilap dan dibersihkan diatas asap kemenyan simbol meminta perlindungan dan kekuatan.
- **Rajah Tulak Allah:** Selanjutnya *punduh* melafalkan *rajah tulak Allah* dan berucap meminta perlindungan dan keselamatan.

Adapun *rajah* atau matra tersebut seperti dibawah ini:

1. *Rajah Punduh*

*Allah Kaula Pangampura
Parukuyan rat Gumirang
Kagigir ka para Nabi
Kahandap ka ambu ka rama
Nucalik na tungtung damar
Kadaharan tungtung kukus
Sakedap kanu kagungan*

Artinya :

Allah kami mohon maaf
Perapian dunia yang cemerlang
Asapnya sikendi wulang
kesamping untuk paranabi
Kebawah untuk ibu dan ayah
Yang tinggal di ujung pelita
Makanan diujung perapian
Sejenak kepada yang empu-Nya

2. *Rajah Dadung*

*Ahung sira wenda sira wengi
Sira wenda ngaran beurang
Sira wengi ngaran peuting
Nu munggah na tungtung biwir
Nu lengah na tungtung letah
Sri guna waruga lema -Gunawisesa*

*Sakitu kawgungan aing
Congcot anjing belang tawe
Pateuh hayam beureum warna
Ditewak beunang sakuten
Diwadahan na Cupu Manik Kembang Rarang*

*Bijil cai tina biwir
Ngalacak tina kadaka
Jaksa putih Dewantara
Nagaweru Dewantara
Istikahana muka hana
Istikahana seweu Dewantara
Inder buana nu wisesa
Diasuh kunu Kawasa*

Artinya:

Menyebutnya kepada beliau yang Maha Mengetahui
 Beliau mengetahui siang
 Beliau mengetahui malam
 Yang tinggal di pangkal bibir
 Yang singgah di ujung lidah
 Sriguna waruga lema-Gunawisesa
 Sekian pengetahuanku
 Ekor anjing belang mantra
 Ayam pincang berwarna merah kuning
 Beras tumpah bersama bumbu berwarna
 Ditangkap dapat sepasang
 Disimpang dalam Cupu Manik Kembang Rarang

3. *Tulak Allah*

*Tulak Allah tulak pangeran
 Ti wetan lemah abang
 Buyut Mayana-Buyut Gandrung Raja Pamulang
 Malik maning pernah ngetan*

*Tulak Allah tulak pangeran
 Ti kidul lemahna ireng
 Buyut Mayana-Buyut Gandrung Raja Pamulang
 Malik maning pernah Ngidul*

*Tulak Allah tulak pangeran
 Ti kulon lemahna ireng
 Buyut Mayana-Buyut Gandrung Raja Pamulang
 Malik maning pernah Ngulon*

*Tulak Allah tulak pangeran
 Tikaler lemahna kayas
 Buyut Mayana-Buyut Gandrung Raja Pamulang
 Malik maning pernah Ngaler*

*Tulak Allah tulak pangeran
 Tiluhur lemahna abang
 Buyut Mayana-Buyut Gandrung Raja Pamulang
 Malik maning pernah luhur*

*Tulak Allah tulak pangeran
 Tihandap tikayu batu
 Buyut Mayana-Buyut Gandrung Raja Pamulang
 Malik maning pernah handap*

Kurang lebih artinya:

Tolak *bala* atas nama Allah , tolak *bala* atas nama pangeran
 Dari Timur tanahnya merah
Buyut Mayana-Buyut Gandrung Raja Pamulang
 Pulang kembali ke arah Timur

Tolak *bala* atas nama Allah , tolak *bala* atas nama pangeran
 Dari Selatan tanahnya hitam
Buyut Mayana-Buyut Gandrung Raja Pamulang
 Pulang kembali ke arah selatan

Tolak *bala* atas nama Allah , tolak *bala* atas nama pangeran
 Dari Barat tanahnya Kuninga
Buyut Mayana-Buyut Gandrung Raja Pamulang
 Pulang kembali ke arah barat

Tolak *bala* atas nama Allah , tolak *bala* atas nama pangeran
 Dari utara tanahnya Ungu
Buyut Mayana-Buyut Gandrung Raja Pamulang
 Pulang kembali ke arah Utara

Tolak *bala* atas nama Allah , tolak *bala* atas nama pangeran
 Dari atas tanahnya merah
Buyut Mayana-Buyut Gandrung Raja Pamulang
 Pulang kembali ke arah atas

Tolak *bala* atas nama Allah , tolak *bala* atas nama pangeran
 Dari bawah dari kayu dan batu
Buyut Mayana-Buyut Gandrung Raja Pamulang
 Pulang kembali ke arah bawah

Dari ketiga *rajah* tersebut, terlihat bahwa doa pada *rajah* pertama merupakan ungkapan kepasrahan dan permohonan ampun, serta mendoakan Nabi dan kedua orang tua, yang ditujukan kepada Sang Maha Pencipta. *Rajah Dadung* ditujukan kepada para leluhur, sedangkan *Rajah Tulak Allah* digunakan sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari roh-roh jahat dan marabahaya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Wahyoe Kusuma (1996). Dari ketiga *rajah* tersebut, terlihat bahwa doa pada *rajah* pertama merupakan ungkapan kepasrahan dan permohonan ampun, serta

mendoakan para nabi dan kedua orang tua, yang ditujukan kepada Sang Maha Pencipta. *Rajah Dadung* ditujukan kepada para leluhur, sedangkan *Rajah Tulak Allah* digunakan sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari roh-roh jahat dan marabahaya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Wahyoe Kusuma (1996). Adapun rajah Khulu Sungsang dalam skripsinya S.Eka Jayasulila yaitu:

4. Khulu Sungsang

*Khulu sungsang sada pulang
Kapapag kapulang pulang
Bisi datang panyakit ti Wetan
Pulang deui kawetan*

*Khulu sungsang sada pulang
Kapapag kapulang pulang
Bisi datang panyakit ti kidul
Pulang deui kakidul*

*Khulu sungsang sada pulang
Kapapag kapulang pulang
Bisi datang panyakit ti kulon
Pulang deui kulon*

*Khulu sungsang sada pulang
Kapapag kapulang pulang
Bisi datang panyakit ti kaler
Pulang deui kakaler*

*Khulu sungsang sada pulang
Kapapag kapulang pulang
Bisi datang panyakit ti luhur
Pulang deui kaluhur*

*Khulu sungsang sada pulang
Kapapag kapulang pulang
Bisi datang panyakit ti handap
Pulang deui kahandap*

Artinya kurang lebih:
Sebutlah dia *sungsang* seperti pulang
Bertemu terbawa pulang
Bila datang penyakit dari timur
Pulanglah ke timur

Sebutlah dia *sungsang* seperti pulang
 Bertemu terbawa pulang
 Bila datang penyakit dari Barat
 Pulanglah ke Barat

Sebutlah dia *sungsang* seperti pulang
 Bertemu terbawa pulang
 Bila datang penyakit dari Utara
 Pulanglah ke Utara

Sebutlah dia *sungsang* seperti pulang
 Bertemu terbawa pulang
 Bila datang penyakit dari Selatan
 Pulanglah ke Selatan

Sebutlah dia *sungsang* seperti pulang
 Bertemu terbawa pulang
 Bila datang penyakit dari atas
 Pulanglah ke atas

Sebutlah dia *sungsang* seperti pulang
 Bertemu terbawa pulang
 Bila datang penyakit dari bawah
 Pulanglah ke bawah

Rajah yang diucapkan verbal oleh A Nuryaman sebagai *punduh* saat ini yaitu
 ”*Megat kanu agung bisi aya keuret nu kirang patuh, kanu tamu agung. dijaga
 diraksa, sesepuh dijaga kunu maha kuasa*”. (A Nuryaman, wawancara di
 Legokherang tanggal 28 Oktober 2023). Kurang lebih artinya: memohon kepada
 Yang Maha Kuasa, Maafkan bila ada kelakuan atau perintah yang kurang taat.
 Mohon penjagaan oleh leluhur dan semua Atas Kehendak Mu”.

Melihat arti dari *Khulu Sungsang*, *rajah* tersebut seolah bertujuan untuk menolak
 segala penyakit dari segala penjuru arah . Hal ini terlihat dari kalimat yang berarti
 bila datang dari arah manapun maka pulanglah dari arah tersebut. Begitu juga
 Menurut Eka S. Jayasusila dalam skripsinya *rajah Khulu Sungsang* di atas adalah

tidak lain bertujuan untuk menolak segala penyakit yang biasa menyerang manusia dan hewan ternak demi menjaga pertanian mereka. Ditambah lagi dengan *raja* pendek yang dilontarkan *punduh* saat ini, memang benar adanya bertujuan menginginkan pertolongan dan perlindungan dari Yang Maha Kuasa melalui leluhur mereka.

2. Gerakan *Punduh* ketika membacakan *raja*

Punduh adalah orang yang biasa dipercaya dan dihormati oleh masyarakat dalam memimpin upacara ritual *Pesta Dadung*. *Punduh* adalah orang yang paling disegani dalam *Upacara Pesta Dadung* karena dianggap memiliki ilmu yang tinggi. *Punduh* yang memimpin upacara sekarang bernama A Nuryaman yang sudah lima belas tahun lamanya menjadi *punduh* dalam *Upacara Pesta Dadung*. Artinya A Nuryaman sudah menjadi *punduh* kisaran lima periode.



Gambar 43.
Punduh Mengambil Daun Sirih
(Sumber: Retnawati, 2023)

Upacara adat Pesta Dadung diawali dengan *punduh* membakar kemenyan dan membacakan matra atau disebut juga rajah. *Punduh* membacakan doa berbarengan dengan membakar kemenyan. Langkah gerak pertama yang dilakukan *punduh* yaitu mengambil daun sirih yang dikebaskan keenam penjuru arah yaitu kearah atas, bawah, arah kanan, arah kiri, arah belakang, dan depan setelah diarahkan pada asap kemenyan.

Peralatan berladang yang biasa di gunakan *budak angon* adalah *Pecut cameti*. *Punduh* mengambil pecut/cameti kemudian diarahkan pada asap kemenyan seperti sedang dimandikan oleh asap kemenyan sambil diibacakan doa/raja. Seperti sebelumnya yang dilakukan *punduh* pada daun siri. *Punduh* juga melakukannya Gerakan enam arah pada *pecut/cameti*.



Gambar 44.

Punduh Membacakan Doa Dengan Memegang *Pecut/Cameti*
(Sumber: Retnawati, 2023)

Gerakan tahapan ketiga *punduh* yaitu mengambil tongkat yang bagian kepalanya menyerupai kepala kerbau. Tongkat tersebut dihadapkan pada asap kemenyan tepat di depannya. Pergerakan tongkat seolah dihadapkan ke depan kanan, kiri, atas, dan bawah. Sebelumnya, bagian badan tongkat dielus dengan lap, seolah

dibersihkan dari kotoran-kotoran atau debu yang menempel agar peralatan yang digunakan dalam upacara merupakan alat yang bersih. Kemudian kepala tongkat tersebut diarahkan pada enam arah. seperti sebelumnya.



Gambar 45.

Punduh membersihkan tongkat dan membacakan doa/raja
(Sumber: Retnawati, 2023)

Berbeda dengan daun sirih, *pecut/cemeti* dan tongkat/*iteuk*, pergerakan *punduh* dalam memberikan doa/raja dengan media tumpeng kuning nasi *punar* serta *dadung* tidak diarahkan pada beberapa penjuru tetapi di gerakan mengayun memutar diatas asap kemenyan berbarengan dengan ucapan *raja* dan doa. Tumpeng nasi *punar* kuning yang digerakkan di atas asap kemenyan melingkar sebanyak tiga kali dengan perlahan searah jarum jam.



Gambar 46.

Raja punduh dengan menggunakan media tumpeng
(Sumber: Retnawati, 2023)

Tahap terakhir pergerakan *punduh* yang membacakan doa dan rajah yaitu menggerakkan *dadung kosara*/pusaka. Salah seorang *pamayang* membuka tempat yang berbentuk lingkaran yang di dalamnya terdapat *dadung* yang dibungkus kain putih. Kemudian kain bagian atas yang membungkus *dadung* dibuka supaya terlihat *dadungnya*.



Gambar 47.
Mamayang menyiapkan *dadung* untuk di doakan
(Sumber: Retnawati, 2023)

Dadung yang disimpan di wadah berbentuk bulat diarahkan pada asap kemenyan sebagai bagian dari ritual. *Punduh*, yang memimpin prosesi tersebut, membacakan rajah sambil memegang *dadung* dan mengarahkannya ke asap kemenyan. Setelah itu, *dadung* diayunkan berputar ke kiri di atas asap kemenyan sebanyak tiga kali. Menurut teori paradoks Jacob Sumardjo, pola tiga memiliki makna simbolis sebagai upaya untuk menciptakan keharmonisan, keserasian, dan harapan akan keselamatan. Ritual ini mencerminkan nilai-nilai tradisional yang sarat makna spiritual dan filosofis dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 48..

Punduh berdoa dan menggerakkan *dadung* tiga kali gerakan melingkar
(Sumber: Retnawati, 2023)

Dadung Kosara di Gerakan dengan arah pergerakan putaran arah putaran ke kiri yaitu searah jarum jam sebanyak tiga kali. kemudian dadun disimpang kembali.

Apabila perputaran arah berlawanan jarum jam maka artinya itu adalah untuk rohani. Namun berbeda dengan perputaran arah yang searah jarum jam artinya adalah manusiawi untuk jasman atau keduniaan (Jacob, wawancara di Padasuka pada tanggal 18 September 2024).

Dari arah gerakan *punduh* ketika membacakan doa/mantra dengan memegang tumpeng, kolotok dan *Dadung* searah jarum jam dapat dikatakan bahwa para *budak angon* dengan bantuan *punduh* membacakan rajah dan menggerakkan alat-alat tersebut dengan media penghubung asap kemenyam mengharapkan kesehatan untuk binatang ternak dalam menjalankan pertanian kedepannya.

F. Element Pendukung *Pesta Dadung*

1. Musik Iringan

Iringan musik atau karawitan merupakan pendukung yang tidak dapat diipisahkan dengan tari, sebab tari dan musik (karawitan) merupakan paduan yang harmonis. Musik atau iringan selain sebagai pengiring tari juga berfungsi sebagai

pemberi suasana tari yang ditampilkan Ratih E.W, Endang (2021:8). Irian sangat dibutuhkan dalam sebuah pertunjukan untuk menunjang suasana yang akan dirasakan.



Gambar 49.
Seperangkat gamelan berlaras *pelog-salendro*
(Sumber: Retnawati, 2023)

Musik iringan yang dipakai adalah gamelan yang berlaras *salendro*. Seperangkat gamelan yang mengiringi *Upacara Pesta Dadung* di antaranya adalah Saron1, Saron 2, Peking, Kenong, Gambang, Bonang, Bonang penerus, Kendang, Rebab, Demung, Goong.

Lagu *Ayang Ayang Gung* menggunakan laras *Salendro* dengan menggunakan *pirigan sinyur*. Adapaun badan dan notasi *sinyur* sebagai berikut:

Sinyur

Pngt : 5 4 3 1 3 2 1

Sr : / 2 2 4 2 / 1 1 3 1 / 2 2 4 2 / 3 3 1 3 /

/ 2 2 4 2 / 1 1 3 1 / 2 2 4 2 / 4 4 2 4 /

Bn : / 4/4 4/4 5/5 1/1 / 1/1 1/1 5/5 3/3 / 3/3 3/3 2/2 4/4 / 3/3 3/3 1/1 3/3 /

/2/2 2/2 4/4 2/2 / 1/1 1/1 3/3 1/1 / 2/2 2/2 4/4 2/2 / 4/4 4/4 2/2 4/4 /

G : / - P - - / - P - - / - P - P / - P - Ng / - P - - / - P - - / - P - P / - P - Ng /

N : / - - - N / - - - N / - - - N / - - - N / - - - N / - - - N / - - - N /

2. Lagu

Pesta Dadung yang utama dan dianggap sakral yaitu pada saat bagian menarikan *dadung* bersama. Lagu *Ayang-ayang Gung* adalah lagu yang utama saat upacara ritual *Pesta Dadung*. Sementara untuk bagian hiburan menggunakan lagu *Renggong buyut* dan *rayak-rayak*. Lagu pembuka pada saat *arak-arakan* adalah lagu Subaya karya Paguyuban *Pesta Dadung* yang ada di Desa Legokherang yang sudah diaransemen rumpakanya, musiknya menjadi lagu *Kasawang* Legokherang.

***Kasawang* Legokherang.**

Sisi Gunung Padumukan
Tempat sirna pangancikan
Henteu kurang sandang pangan
Tina hasil pertanian
Patanina Pada Mukti
Taliti tur ati-ati
Rakyatna enggeus Ngahiji
Teu Tinggal tali paranti
Gunung Subang perbatasan
Dihandapna kabuyutan
Eta tempat anu sakral
Patilasan Karuhun urang
Ti kidulna gunung bangkok
Sadayana heunte helok
Gegeden pada ngalongok
Hayang apal lembur legok
Nu anggang pada daratang
Hayang terang Legokherang
Mun geus mulangna kasawang
Yen tutugan Gunung Subang
Budaya jaman baheula
Ku rakyat didama-dama

*Henteu ilang tetekona
 Nepi ka jaman ayeuna
 Sakitu nu kapihatur
 Nyukcruk galur nu kapungkur
 Beja ti para luluhur
 Legok mah moal takabur*

Lagu *Kasawang Legokherangg* dan *Ronggeng Buyut* menggunakan *laras salendro* dengan *pirigan lagu Macan ucul*. Adapun bagan lagu *Macan ucul* sebagai berikut.

3 1 2 4 5 3 4
 /3 -- 5 / 3 -- 1/ 3 -- 5/ 3 -- 4 /

Ronggeng Buyut

*Kukupu tiluhur lawu
 Ari mupu hideung deui
 Hideung deui, gening
 Jungjunan ulah sok kitu
 Ulah nganyenyeri deui, nyeuri deui
 Kapan abdi gaduh suweng
 Naha heunte dipongpoka
 Kapan abdi keur baluweng dunungan
 Naha henteu dilongokan. Di longokan
 Sae abdi dijampangan
 Nganggona dikakiwakeun, Kakiwakeun geuning
 Sae abdi ngarencangan
 Ngan ulah disapirakeun disapirakeun
 Samoja sareng malati
 Kacapiring sisi cai
 Kembang soca buah ati dunungan
 Kapieling siang wengi siang wengi*

Rayak-rayak

*Ari lilin lilin Bandung
 Ges hurung sok poek deui
 Ari ulin ulin Bandung
 Geus embung, geus embung sok daek deui*

*Cirebon cikutamaya
 Cikoneng marigi deui
 Samborong sok tara aya
 Sihoreng...sihoreng geus boga deui*

*Kapungkur abdi di Bandung
Ayeuna kantun tebihna
Kapungkur ruing mungpulung
Ayeuna. ayeuna kantun sedihna*

*Bongan bangkong bongan bangkong
Kacai teu dimandikeun
Bongan bohong bongan bohong
Pasini pasini teu dijadikeun*

*Kapan abdi gaduh suweng
Naha naha teu dipongpoka
Kapan abdi keur baluweng
Kunaon. Kunaon teu dilongokan*



*Kaso pondok kaso Panjang
Kaso ngaroyom kajalan
Sono mondok sono nganjang
Sono patepang dijalan*

Berikut ini adalah notasi lagu Ayang-ayang Gung dalam laras salendro



Ayang ayang Gung

*Ayang ayang Gung
Gung Goongna Rame
Menak ti wastanu
Nujadi wadana
Naha maneh kitu, tu
Tukang olo-olo, lo
Loba anu giruk, ruk
Ruket jeng Kumpeni, ni
Niat jadi pangkat, kat
Katon Kagorengan, ngan
Ngantos kanjeng dalem, lem
Lempa Lempi Lempong*



AYANG AYANG GUNG

Vokal	, 2̄ 1̄ 2̄ 1̄ 1̄	5̄. 2̄ 2̄ 1̄ 2̄ 3̄	. 4̄ 5̄ 1̄. 1̄ 1̄. 1̄. 1̄.	1̄ 5̄ . 2̄ 3̄ 4̄ 4̄
Bonang	. 4̄ 5̄ 4̄ . 4̄ 5̄ 4̄ . 4̄ 5̄ 4̄ . 1̄ 2̄ 1̄	. 1̄ 2̄ 1̄ . 1̄ 2̄ 1̄ . 3̄ 4̄ 3̄ . 3̄ 4̄	. 3̄ 4̄ 3̄ . 1̄ 2̄ 1̄ . 1̄ 2̄ 1̄ . 1̄ 2̄	. 4̄ 5̄ 4̄ . 4̄ 5̄ 4̄ . 4̄ 5̄ 4̄ .
Goong	. 5̄. .	3̄ .	1̄ .	. 5̄. 
	. 5̄.	5̄. . .	5̄. . . 5̄.	. 



A- yang A- yang Gung

Vokal	. 2̄ 1̄ 2̄ 1̄ 1̄	5̄. 2̄ 2̄ 1̄ 2̄ 3̄	. 4̄ 5̄ 1̄. 1̄ 1̄. 1̄. 1̄.	1̄ 5̄ . 2̄ 3̄ 4̄ 4̄
Bonang	. 4̄ 5̄ 4̄ . 4̄ 5̄ 4̄ . 4̄ 5̄ 4̄ . 1̄ 2̄ 1̄	. 1̄ 2̄ 1̄ . 1̄ 2̄ 1̄ . 3̄ 4̄ 3̄ . 3̄ 4̄	. 3̄ 4̄ 3̄ . 1̄ 2̄ 1̄ . 1̄ 2̄ 1̄ . 1̄ 2̄	. 4̄ 5̄ 4̄ . 4̄ 5̄ 4̄ . 4̄ 5̄ 4̄ .
Goong	. 5̄. .	3̄ .	1̄ .	. 5̄. 
	. 5̄.	5̄. . .	5̄. . . 5̄.	. 

Gung goong na rame

Vokal	. 2̄ 1̄ 2̄ 1̄ 1̄	5̄. 2̄ 2̄ 1̄ 2̄ 3̄	. 4̄ 5̄ 1̄. 1̄ 1̄. 1̄. 1̄.	1̄ 5̄ . 2̄ 3̄ 4̄ 4̄
Bonang	. 4̄ 5̄ 4̄ . 4̄ 5̄ 4̄ . 4̄ 5̄ 4̄ . 1̄ 2̄ 1̄	. 1̄ 2̄ 1̄ . 1̄ 2̄ 1̄ . 3̄ 4̄ 3̄ . 3̄ 4̄	. 3̄ 4̄ 3̄ . 1̄ 2̄ 1̄ . 1̄ 2̄ 1̄ . 1̄ 2̄	. 4̄ 5̄ 4̄ . 4̄ 5̄ 4̄ . 4̄ 5̄ 4̄ .
Goong	. 5̄. .	. 5̄. . .	. 5̄. . . 5̄.	. 
	. 5̄.	5̄. . .	5̄. . . 5̄.	. 

Me nak ti wasta nu

Vokal	. 2̄ 1̄ 2̄ 1̄ 1̄	5̄. 2̄ 2̄ 1̄ 2̄ 3̄	. 4̄ 5̄ 1̄. 1̄ 1̄. 1̄. 1̄.	1̄ 5̄ . 2̄ 3̄ 4̄ 4̄
Bonang	. 4̄ 5̄ 4̄ . 4̄ 5̄ 4̄ . 4̄ 5̄ 4̄ . 1̄ 2̄ 1̄	. 1̄ 2̄ 1̄ . 1̄ 2̄ 1̄ . 3̄ 4̄ 3̄ . 3̄ 4̄	. 3̄ 4̄ 3̄ . 1̄ 2̄ 1̄ . 1̄ 2̄ 1̄ . 1̄ 2̄	. 4̄ 5̄ 4̄ . 4̄ 5̄ 4̄ . 4̄ 5̄ 4̄ .
Goong	. 5̄. .	. 5̄. . .	. 5̄. . . 5̄.	. 
	. 5̄.	5̄. . .	5̄. . . 5̄.	. 
	Nu	jadi	wada	na

Lagu *Ayang-Ayang Gung* biasa sering dinyanyikan oleh anak-anak ketika bermain. *Ayang-Ayang Gung* merupakan sebuah lagu yang kurang lebih menceritakan seorang wedana atau bangsawan yang mengkhianati bangsanya sendiri demi kekuasaan yang semu. Menelisik lebih dalam lagu *Ayang Ayang Gung* sebagai lagu pengiring *dadung* yang ditarikan di dalam *Upacara Pesta Dadung* merupakan cara masyarakat Legokherang menyinggung atau mengkritik para pejabat yang menghadiri acara agar tetap amanah dalam mengemban tugas yang harus senantiasa mendengarkan dan mengayom keluhan kesah masyarakat.

Lagu *Ayang-Ayang Gung* terus dinyanyikan berulang-ulang dengan tempo dan irama yang sama. Kepala desa beserta jajaran aparat desa menari mengikuti irama, selangkah demi selangkah, hingga mencapai titik akhir. Setelah *dadung* diberikan dan disimpan kembali oleh *punduh*, mereka pun kembali duduk di tempat masing-masing.

3. Hasil Panen

Hasil panen yang tentunya membuktikan bahwa hasil dari pertanian dalam mata pencaharian di desa tersebut benar adanya. *Pesta Dadung* rasanya tidak begitu lengkap tanpa adanya hasil panen. Karena tujuan diadakan *Pesta Dadung* tidak lain tidak bukan adalah untuk mensyukuri hasil panen dan meminta kesuburan dan kesehatan terhadap binatang kerbau sebagai alat membajak sawah, supaya pertanian mereka terhindar dari hama penyakit.

Adapun hasil panen tersebut dibawa beramai-ramai oleh para *budak angon*, misalnya padi, umbi-umbian, sayur-sayuran dan kacang-kacangan. Hasil panen

tersebut serentak diperlihatkan supaya diketahui bahwa hasil panen terlihat melimpah.



Gambar 50.
Hasil panen sayur-sayuran dan kacang-kacangan
(Sumber: Retnawati, 2023)



Gambar 51.
Hasil panen umbi-umbian dan buah-buahan
(Sumber: Retnawati, 2023)



Gambar 52.
Hasil Panen Padi
(Sumber: Retnawati, 2023)

